

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Proses Pemberdayaan Penyandang Autism Spectrum Disorder Melalui Keterampilan Melukis

Pada bab ini, akan mengkaji peran yang dijalankan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial dalam mengembangkan dan memberdayakan penyandang autisme melalui program keterampilan melukis. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Riant Nugroho, terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu proses penyadaran, proses pengapitasan (pelatihan), dan proses pendayaan. Teori ini sejalan dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, yang bertindak sebagai fasilitator dalam memberdayakan penyandang autisme. Melalui ketiga tahapan tersebut, yayasan ini berupaya untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kemandirian anak-anak dengan autisme, sehingga mereka dapat berperan aktif dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya dengan adanya bentuk keterampilan berupa pelatihan melukis tersebut dapat meningkatkan keterampilan kreativitas, daya konsentrasi dan daya motorik penyandang autis, selain itu juga memberikan kegiatan yang positif. Harapan untuk Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial adalah para penyandang autis tersebut dapat mandiri dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dimasa depan. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil jika dilakukan sesuai dengan tahapan dan proses pemberdayaan yang sudah harus dilakukan, berdasarkan pemberdayaan penyandang autisme yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial melalui tiga tahapan diantaranya adalah :

1. Tahap Penyadaran

Pada tahap ini, Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Special melakukan upaya pembentukan karakter, pemberian motivasi, sebagai langkah awal dalam proses penyadaran terhadap penyandang autisme. Langkah ini dimaksudkan untuk

memfasilitasi proses pemberdayaan dengan efektif. Pengajar di yayasan berperan penting dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada keluarga dan penyandang autisme disana melalui kata-kata yang mendorong mereka untuk menyadari bahwa pemberdayaan ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar mereka. Meskipun mereka memiliki keterbatasan dan kadang-kadang mengabaikan instruksi, tekad dan dorongan yang konsisten dari guru dapat membuahkan hasil yang positif. Proses penyadaran juga tidak hanya dilakukan pada penyandang autisme saja, namun juga pada orang tua. Penyadaran kepada orang tua tentang potensi anak mereka bertujuan untuk membuka wawasan bahwa meskipun anak mereka mempunyai kekurangan, mereka memiliki kapasitas dan kemampuan yang dapat dikembangkan.

Selain memberikan motivasi verbal, pengajar di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial juga menerapkan sistem *reward* atau pemberian hadiah sebagai stimulus positif untuk meningkatkan motivasi penyandang autisme. Pemberian hadiah ini dianggap penting dan efektif karena dapat memotivasi mereka. Selain itu, dalam tahap ini, peran model juga diterapkan dengan memberikan contoh langsung kepada anak-anak autisme. Melalui pengamatan dan peniruan aktivitas yang dilakukan oleh guru, penyandang autisme terlibat aktif dalam aktivitas yang menyenangkan, yang membantu mereka merasa termotivasi dan mengembangkan kesadaran akan kemampuan mereka.

Tujuan utama dari tahap penyadaran ini adalah meningkatkan kesadaran diri penyandang autisme terhadap potensi dan kapasitas mereka, serta membantu mereka merasa percaya diri dan mengatasi rasa malu atau minder di lingkungan sekitar mereka. Pak Sunu, sebagai Ketua Pembina Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, mengamati bahwa penyandang autisme memiliki potensi besar jika diberdayakan melalui motivasi, penyadaran, dan pengembangan keterampilan, sehingga mereka mampu meningkatkan kapasitas diri mereka untuk kehidupan yang lebih baik.

2. Tahap Pengapitasaan (pelatihan)

Tahap selanjutnya adalah tahap pengapitasaan, yang harus dilaksanakan setelah tahap penyadaran selesai atau setelah penyandang autisme menunjukkan motivasi yang memadai. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan individu

yang diberdayakan melalui pelatihan atau pengembangan keterampilan yang direncanakan untuk memberikan pengetahuan dan keahlian kepada penyandang autisme.

Observasi yang dilakukan di lapangan pada tahap pengapitasan ini menggambarkan proses di mana remaja autisme dilatih dalam keterampilan melukis, yang diharapkan akan meningkatkan kemandirian mereka dan integritas pribadi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dimulai setelah tahap penyadaran, di mana guru atau pembimbing pertama-tama mempraktikkan teknik dan penggunaan alat-alat yang diperlukan untuk melukis, kemudian memberikan instruksi untuk mulai melukis secara mandiri, dari pembuatan sketsa sampai pewarnaan selesai.

Remaja autis yang memiliki tingkat fokus dan konsentrasi yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan tugas tersebut hingga akhir, berbeda dengan remaja autis yang sering kehilangan fokus dan konsentrasi, yang membutuhkan pendekatan persuasif dan dukungan ekstra untuk memastikan mereka tetap mendengarkan instruksi dari guru. Kendala emosional juga sering dihadapi oleh pemberdaya, di mana suasana hati anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima instruksi dan materi pelatihan dengan baik.

Oleh karena itu, tenaga pengajar di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Special menggunakan berbagai metode seperti memberikan jeda untuk mencegah kejenuhan, memberikan reward atau hadiah sebagai stimulus positif, serta menyediakan aktivitas bermain untuk menjaga minat dan motivasi anak-anak. Pemberian reward ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemauan anak-anak penyandang autisme dalam mengikuti program pelatihan mereka. Selain kegiatan keterampilan melukis, penyandang autis di yayasan juga diberikan kegiatan olahraga seperti senam dan berjalan mengeksplorasi lingkungan luar.

Selain menyediakan pelatihan keterampilan melukis, Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial juga memberikan pendampingan kepada orang tua anak autis untuk membantu mereka dalam menangani anak-anak mereka secara efektif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pak Sunu, Ketua Pembina Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, program pendampingan ini mencakup konsultasi dan pelatihan parenting bagi orang tua anak autis. Para orang tua dibekali dengan

pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mendukung perkembangan anak mereka, yang meliputi teknik komunikasi yang efektif, keterampilan cara mengelola emosional, dan cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari. Pendampingan ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan positif bagi anak-anak mereka, serta untuk memperkuat hubungan antara orang tua dan anak melalui pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan potensi anak autis. Dengan demikian, pendampingan yang diberikan tidak hanya berfokus pada anak autis tetapi juga memberdayakan orang tua sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan dan pengembangan anak.

3. Tahap Pendayaan

Tahap berikutnya, yaitu tahap pendayaan, adalah proses di mana individu yang diberdayakan diberi kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menjadi lebih produktif dan mandiri. Pada tahap ini, mereka juga diajak untuk mengevaluasi diri terkait hasil pelaksanaan pelatihan sebelumnya. Selain itu, tahap ini berfokus pada peningkatan keterampilan sehingga dapat membentuk kemandirian yang lebih kokoh.

Pada tahap ini, hasil dari pemberdayaan keterampilan melukis mulai terlihat secara nyata. Berdasarkan analisis peneliti, pemberdayaan ini menghasilkan peningkatan kemandirian yang signifikan, seperti kemampuan dalam mengontrol emosinya dengan lebih baik. Selain itu, keterampilan melukis membantu meningkatkan kreativitas, di mana mereka mampu menghasilkan karya seni yang dilukis di atas media seperti kertas atau kanvas.

Tahap ini juga mencakup evaluasi keterampilan komunikasi penyandang autisme, yang sering menghadapi keterlambatan dalam hal komunikasi. Evaluasi ini meliputi keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, seperti kemampuan menulis, berbicara, dan pemahaman bahasa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana anak-anak telah berkembang dalam aspek-aspek komunikasi tersebut.

Dengan evaluasi ini, program dan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka dapat lebih mudah dikenali dan diperkenalkan. Hal ini juga membantu meningkatkan motivasi dan pemberdayaan penyandang autisme, sehingga mereka lebih

terdorong untuk berkembang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Riant Nugroho mengenai tahap pendayaan, serta hasil studi lapangan yang diamati oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial selaras dengan konsep tersebut. Yayasan ini memberikan pelatihan dan keterampilan kepada anak-anak autisme dengan tujuan untuk melatih keterampilan melukis bagi penyandang autis membawa manfaat. Melukis dapat membantu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, yang merupakan bagian penting dari kemampuan motorik halus. Kegiatan melukis juga memungkinkan penyandang autis untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Proses melukis dapat memberikan rasa pencapaian dan kepuasan, serta membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif seperti pengenalan warna, bentuk, dan pola. Dengan demikian, keterampilan melukis tidak hanya memperkaya pengalaman belajar penyandang autis tetapi juga memperkuat kemandirian dan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara produktif dalam masyarakat. Selain itu, meningkatkan daya konsentrasi dan kemampuan motorik mereka. Hasil dari pemberdayaan ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam hal pengembangan keterampilan pribadi, tetapi juga memungkinkan penyandang autis untuk dapat mengikuti kegiatan seni.

Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial juga mengharapkan bahwa setelah penyandang autis lulus dari program pelatihan keterampilan, mereka dapat mengembangkan diri lebih baik lagi. Oleh karena itu, Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial melakukan evaluasi keterampilan kerja mereka untuk kehidupan mandiri. Evaluasi ini bertujuan untuk membantu merancang program pemberdayaan yang sesuai, sehingga penyandang autisme dapat dipersiapkan untuk mencapai kemandirian. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka secara individu, sehingga mereka dapat menjadi lebih berdaya guna. Evaluasi keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan keseluruhan individu, termasuk aspek sosial dan emosional, untuk memfasilitasi integrasi yang lebih baik ke dalam masyarakat.

5.2 Hasil Pemberdayaan Melalui Keterampilan Melukis

Pada penelitian skripsi ini, peneliti membahas dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial terhadap anak-anak penyandang autisme melalui program keterampilan melukis. Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial merupakan sebuah yayasan sosial yang berfokus pada pemberdayaan remaja autisme. Dengan adanya program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, terdapat hasil yang dihasilkan dari program keterampilan melukis ini.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ariyanti (2005), Pemberdayaan sosial-budaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui investasi pada manusia guna meningkatkan nilai kemanusiaan, pemanfaatan manusia, dan perlakuan yang adil terhadap manusia. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ariyanti. Hasil yang dihasilkan dari kegiatan melukis ini meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial maupun orang tua siswa yang anaknya belajar di sana.

Pelaksanaan program keterampilan melukis oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus memberikan kegiatan yang positif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motoric, daya konsentrasi serta kreativitas dan kemandirian penyandang autisme. Dalam program ini, mereka dilatih dan dibimbing oleh para guru dan pembimbing sehingga karakteristik serta mental mereka dapat berkembang. Hal ini berdampak positif tidak hanya pada diri mereka sendiri tetapi juga pada lingkungan sekitar mereka.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil yang dicapai melalui kegiatan melukis yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial untuk penyandang autisme, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Meningkatnya daya motorik

Melalui pelatihan keterampilan melukis, manfaat yang diperoleh tidak hanya terbatas pada peningkatan daya konsentrasi anak autis, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuan motorik mereka, baik motorik halus maupun motorik kasar.

Seperti yang dikatakan oleh Milani & Smith (2008), melukis dapat membantu meningkatkan koordinasi tangan-mata, keterampilan motorik halus, dan kontrol otot kecil pada penyandang autis. Kemampuan motorik halus yang dapat ditingkatkan melalui aktivitas ini meliputi kemampuan menggenggam, menulis, dan menggambar. Selain itu, keterampilan bahan-bahan lukis juga dapat diperbaiki. Di sisi lain, kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, serta kemampuan mengangkat alat-alat lukis juga mengalami peningkatan. Dengan mengikuti program melukis ini, diharapkan kemampuan motorik penyandang autis dapat berkembang secara signifikan, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebelumnya penyandang autis mengalami keterbatasan seperti kesulitan dalam aktifitas sehari-hari. Namun, dengan adanya program ini dan keterlibatan yang konsisten dari penyandang autis dalam kegiatan tersebut, terdapat hasil positif yang dapat dicapai melalui partisipasi mereka. Selain meningkatkan kemampuan motorik mereka, program ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan diri yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan belajar, serta memperbaiki daya konsentrasi.

Dengan peningkatan kemampuan motorik yang terjadi, orang tua penyandang autis dapat merasakan ketenangan karena perkembangan dan kesehatan anak mereka yang semakin baik. Perkembangan motorik dan peningkatan konsentrasi ini juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebagaimana yang diamati oleh peneliti dalam studi lapangan, yakni munculnya rasa kemandirian. Melalui rasa ini, anak-anak tersebut dapat melakukan aktivitas seperti makan dan mandi secara mandiri, serta mengembangkan rasa percaya diri yang sebelumnya mungkin terbatas karena keterbatasan yang mereka miliki. Seperti teori yang dikeemukakan oleh Grandin dan Duffy (2008), keterampilan melukis dapat membantu anak-anak autisme meningkatkan kemandirian mereka. Melalui kegiatan melukis, mereka belajar mengatur alat-alat mereka sendiri, membuat keputusan tentang apa yang akan mereka lukis, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan yang berlebihan. Proses ini membantu mereka mengembangkan. Dengan demikian, program pemberdayaan ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang autis, menghilangkan rasa minder, dan membangun kepercayaan diri mereka dalam

berinteraksi dengan masyarakat.

Selain berkontribusi positif terhadap pembentukan mental yang lebih baik, pemberdayaan ini juga berperan dalam membentuk karakteristik penyandang autisme seperti kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru mereka. Observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tersebut menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas mereka, meskipun terkadang mereka memerlukan reward untuk mengatasi rasa jenuh atau bosan. Pemberian reward ini bertujuan untuk memotivasi kembali anak-anak tersebut dan merangsang rasa ingin tahu setelah menyelesaikan tugas. Selain itu, hal ini juga membantu mengembangkan ketekunan mereka dalam menghadapi hambatan dan tetap fokus dalam menyelesaikan tugas meskipun memerlukan waktu yang lebih lama.

2. Meningkatnya daya konsentrasi

Setelah mengikuti keterampilan melukis, penyandang autisme mendapatkan pelatihan dan keterampilan yang membantu mereka mengembangkan diri. Pemberdayaan ini meningkatkan daya konsentrasi, memungkinkan mereka untuk lebih memahami instruksi, memfasilitasi interaksi sosial dengan pengajar, dan merangsang perkembangan rasa kemandirian. Melalui proses melukis, penyandang autisme belajar untuk fokus, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas hingga selesai. Sebelum terlibat dalam program ini, penyandang autisme sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan cenderung memiliki kecemasan yang menghambat perkembangan kemandirian mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan produktif yang sesuai untuk mereka dan minimnya perhatian yang diberikan. Namun, setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi dan fokus terhadap instruksi yang diberikan. Dari penjelasan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky tentang Pembelajaran Berbasis Aktivitas, menurut Vygotsky, anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dengan memberikan aktivitas seperti melukis yang menantang secara mental, mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif termasuk konsentrasi.

3. Meningkatnya kreativitas dan kemandirian

Keterampilan melukis bagi penyandang autisme tidak hanya menawarkan manfaat terapeutik, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas. Hal ini didasari oleh teori-teori ilmiah yang menjelaskan potensi positif melukis dalam berbagai aspek kehidupan penyandang autisme. Melukis dapat menjadi alat pemberdayaan bagi penyandang autisme, membantu mereka mengembangkan rasa kompetensi diri dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas. Albert Bandura mengemukakan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam pembelajaran. Melalui melukis, penyandang autisme dapat mengamati teknik-teknik baru, mencoba sendiri, dan mengembangkan keterampilan baru. Proses ini memperkuat self-efficacy atau keyakinan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait pemberdayaan penyandang autisme melalui pelatihan keterampilan melukis, penyandang autisme sudah dapat membuat gambarnya sendiri hanya dengan diberikan instruksi. Dengan begitu mereka telah mampu melukis secara mandiri dan menunjukkan kemajuan dalam kemampuan ekspresi imajinasi mereka. Keterampilan melukis juga dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan, contohnya menjadi sumber penghasilan. Hal ini memberikan penyandang autisme kesempatan untuk mandiri secara finansial dan berkontribusi pada masyarakat, meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Selain itu, pemberdayaan melalui keterampilan melukis juga membuka peluang bagi penyandang autisme untuk berpartisipasi dalam kegiatan pameran seni dan lomba. Mengikuti pameran seni dan lomba dapat memberikan mereka rasa pencapaian dan pengakuan dari orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Pameran seni juga memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas, memperluas jaringan sosial mereka, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Melukis merupakan media ekspresi diri yang bebas dan terbuka, memungkinkan penyandang autisme untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman mereka secara unik. Teori ekspresi diri Vygotsky (1978) menekankan peran seni dalam membantu individu memahami dan mengkomunikasikan diri mereka. Melukis dapat membebaskan penyandang autisme dari batasan bahasa dan norma sosial, memungkinkan

mereka untuk mengeksplorasi kreativitas tanpa hambatan. Dalam konteks pemberdayaan melalui keterampilan melukis, hasil yang dihasilkan dapat lebih luas dan mendalam. Keterampilan melukis dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas penyandang autisme secara signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membahas hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial terhadap remaja penyandang autisme melalui keterampilan melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, sebagai lembaga sosial yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak autisme, telah berhasil menghasilkan banyak dampak positif melalui program-program ini. Program keterampilan melukis ini telah memberikan edukasi, kegiatan positif, dan peningkatan keterampilan yang signifikan, membantu anak-anak autisme menjadi lebih mandiri, meningkatkan kreativitas mereka, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pameran seni, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka.